

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi yang terlahir dari media massa yang populer. Film juga menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada penonton sehingga mereka dapat memahami informasi yang ingin disampaikan oleh sutradara. Kombinasi dari suara dan gambar dalam film merupakan hasil yang mengandung dan memadukan unsur hiburan, budaya, dan informasi. Selain itu, film juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mensosialisasikan politik, budaya, pendidikan, keindahan alam, maupun nilai-nilai keagamaan (Puspasari et al., 2020).

Sebuah film mampu menyampaikan pesan emosional yang mendalam kepada penonton karena sering kali mengangkat cerita yang berakar pada realitas sosial dan diperkuat dengan adanya sentuhan sinematografi yang dramatis. Dengan kemampuannya menjangkau berbagai lapisan masyarakat, banyak ahli percaya bahwa film memiliki potensi besar untuk memengaruhi penonton. Asumsi ini didasarkan pada pandangan bahwa film merupakan cerminan realitas sosial, merekam dinamika yang berkembang di masyarakat dan memproyeksikannya ke dalam layar (Puspasari et al., 2020).

Film adalah media penyampaian pesan yang memanfaatkan teknologi audio dan visual. Karena memadukan unsur gambar, suara, dan

cerita, film menjadi bentuk seni yang diminati banyak orang (Rachim & Wibowo, 2024). Terdapat sebuah proses yang kompleks dalam pembuatan sebuah film karena diperlukannya waktu dan tenaga yang sangat lama. Hal ini dikarenakan diperlukannya proses pemikiran dan proses teknik yang rumit dan unik. Proses pemikiran berupa pencarian ide, gagasan, dan cerita yang nantinya akan digarap. Sedangkan proses teknik, berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan ide dan gagasan menjadi sebuah film yang siap ditonton (Anwar, 2022).

Film memiliki kemampuan unik untuk merepresentasikan sebuah realitas kehidupan, termasuk berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Melalui pengolahan yang cermat, isu-isu tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun melalui simbolisme dan narasi yang lebih mudah. Representasi semacam ini memungkinkan film menjadi media yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan menyentuh sisi emosional penonton. Ketika sebuah film berhasil menampilkan realitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, baik itu dalam bentuk konflik sosial, nilai-nilai budaya, atau perjuangan individu, penonton cenderung merasa lebih terhubung.

Akan tetapi, nyatanya realitas yang terjadi tidak berjalan seperti halnya yang ada didalam kebanyakan film. Ada kalanya, para penonton hanya menikmati tanpa memahami inti pesan yang sedang disampaikan. Hal tersebut dapat terjadi karena perhatian seseorang yang teralihkan akan kecanggihan teknologi yang terdapat dalam film. Padahal, dibalik itu semua

terdapat sebuah keputusan yang rumit mulai dari menentukan lokasi, pemilihan *background* dan *soundtrack* yang tentunya tidak dapat ditentukan secara asal-asalan.

Popularitas film sebagai media massa yang terus meningkat mendorong para pembuat film untuk memengaruhi opini publik terkait fenomena sosial melalui karya mereka. Fenomena sosial yang diangkat dalam film sering kali mencakup isu-isu seperti budaya, gender, hingga patriarki, yang disampaikan melalui alur cerita, karakter, atau dialog yang mencerminkan dinamika kehidupan nyata di masyarakat (Nurmeida, 2023).

**Gambar 1.1** Poster film “Barbie” (2023)



**Sumber:** Letterboxd (Diakses pada 5 Januari 2025 pukul 13.10 WIB)

Realitas kehidupan perempuan yang terbelenggu dalam budaya patriarki pun dapat dilihat dalam film layar lebar “*Barbie*”. Film tersebut merupakan sebuah film *Hollywood* yang disutradai oleh Greta Gerwig dan diperankan oleh aktor serta aktris papan atas Hollywood seperti Margot Robbie, Ryan Gosling, Will Ferrell, Michael Cera, Simu Liu, Nicola

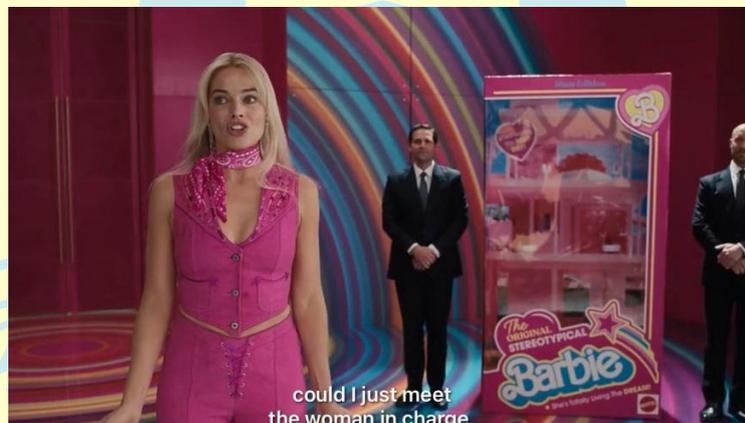
Coughlan dan masih banyak lainnya. Film Barbie juga dimeriahkan dengan *soundtrack* dari berbagai lagu penyanyi dan musisi kelas atas seperti Dua Lipa yang mengisi *soundtrack* "Dance the Night" dan Billie Eilish yang mengisi *soundtrack* "What Was I Made For". Film ini berhasil membawa pulang banyak penghargaan bergengsi seperti Best Original Screenplay pada Critics Choice Movie Awards, Golden Globe Award for Cinematic and Box Office Achievement 2024, People's Choice Award for Favorite Movie 2024, AFI Movies of the Year 2024, dan masih banyak penghargaan lainnya.

*Barbie* menceritakan kehidupan Barbie (Margot Robbie), sebuah boneka asal Amerika yang hidup dalam sebuah realitas dunia lain yang disebut dengan Barbie Land dimana ia hidup bersama-sama para Barbie lainnya yang memiliki profesi berbeda-beda seperti Presiden, Penulis, Fisikawan, dan berbagai profesi lainnya. Mereka hidup berdampingan dengan para Ken, salah satunya yang diperankan oleh Ryan Gosling yang hanya menjadi pendamping para boneka Barbie.

Suatu hari, Barbie (Margot Robbie) merasakan ada sesuatu yang tidak beres dalam dirinya. Ia tidak menjalani kehidupannya seperti sebelum-sebelumnya yang selalu sempurna. Barbie mulai memikirkan adanya kehidupan lain seperti meninggal serta keanehan lainnya. Karena hal ini, Barbie memutuskan untuk pergi ke dunia nyata untuk mencari tahu dan mengembalikan dirinya seperti semula. Dalam perjalanannya, Barbie sedikit demi sedikit menemukan jati dirinya yang lain.

Film ini berusaha untuk menampilkan sisi lain dari sebuah boneka Barbie yang biasanya kita ketahui hanya berupa boneka cantik yang dapat berupa apapun baik dalam segi profesi, ras, dan lainnya. Sutradara Greta Gerwig mengemas film Barbie menjadi sebuah film komedi satir yang cukup berbeda dari ekspektasi kebanyakan penonton saat mendengar film *Barbie*. Tidak hanya itu, film *Barbie* juga mengangkat berbagai isu seperti feminisme dan patriarki yang cukup terang-terangan.

**Gambar 1.2** Salah satu adegan dalam film *Barbie*



Sumber: Max (Diakses pada 5 Januari 2025 pukul 14.00 WIB)

Gambar tersebut merupakan salah satu klip adegan dari film *Barbie* yang diambil pada menit ke sekian. Adegan tersebut sedang menceritakan Barbie yang tiba-tiba datang ke dunia nyata sehingga menyebabkan kehebohan terutama bagi Mattel yakni perusahaan yang memproduksi Barbie. Dalam adegan tersebut, Barbie yang terlanjur pergi ke dunia nyata ingin dimasukkan kembali kedalam *box* boneka Barbienya guna dikembalikan ke Barbie Land yakni tempat tinggal para Barbie dan Ken. Barbie yang terbiasa mengurus kebijakan birokrasi dengan wanita merasa bahwa dirinya perlu pendapat petinggi wanita Mattel lainnya yang dapat ia

minta saran. Namun saat Barbie bertanya mengenai hal tersebut, CEO Mattel menjawab bahwa tidak ada petinggi wanita lain. Dirinya pula menambahkan bahwa terakhir kali mereka memiliki seorang pemegang keputusan wanita adalah sangat lama sekali sampai dirinya pun tidak ingat lagi kapanakah itu. Semua petinggi perusahaan mulai dari CEO, CFO, COO, dan lainnya merupakan seorang pria.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada perusahaan tersebut yakni dalam kasus ini adalah Mattel, sebuah perusahaan besar yang memproduksi boneka anak perempuan bahkan tidak memiliki pemegang keputusan yang berjenis kelamin perempuan. Pada adegan tersebut dapat kita lihat bahwa terjadi sebuah ketimpangan gender dimana para wanita tidak diberi kesempatan dan kepercayaan yang sama seperti pria.

Film ini mengangkat isu perempuan yang seringkali keberadaannya dianggap sebelah mata oleh masyarakat bahkan oleh pasangan mereka sendiri. Hal ini yang menyebabkan realitas perempuan merupakan salah satu topik yang menarik untuk diangkat ke layar lebar. Hal ini dikarenakan isu tersebut selalu memiliki relevansi dengan realitas kehidupan perempuan sehingga menawarkan berbagai perspektif yang tidak akan pernah habis untuk dibahas.

Sebagai pencari nafkah sekaligus kepala keluarga, seringkali laki-laki menempati posisi yang dianggap sebagai penguasa dalam masyarakat. Hubungan dan komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat mencerminkan relasi kekuasaan, di mana pria berperan sebagai otoritas

utama. Peran ini tidak hanya mencakup pengendalian terhadap keputusan keluarga, tetapi juga memperkuat pandangan bahwa laki-laki merupakan pihak dominan, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai pihak yang subordinat atau kelas kedua dalam struktur keluarga. Budaya ini, yang dikenal sebagai budaya patriarki tidak hanya terbatas pada lingkup keluarga, tetapi juga meluas menjadi sistem yang berakar dalam masyarakat dan pemerintahan (Riyadi & Fauziah, 2022).

Pada kenyataannya, sering kali perempuan ditempatkan pada posisi yang dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam masyarakat. Diskriminasi terhadap perempuan yang masih kerap terjadi, dimana mereka sering dipandang sebagai "warga kelas dua" yang kurang dihargai keberadaannya. Fenomena ini salah satunya disebabkan oleh budaya patriarki yang masih kuat melekat dalam struktur sosial masyarakat.

Hal ini dibuktikan dengan salah satu penelitian oleh yang meneliti tentang eksistensi perempuan dalam budaya patriarki dalam masyarakat muslim. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana para keberadaan perempuan ini dianggap dalam masyarakat khususnya di Desa Padang Baruas. Budaya patriarki pada Desa Padang Baruas membatasi peran dan kesempatan perempuan di berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang pendidikan, perempuan sering dinikahkan pada usia muda dan tidak diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga membatasi akses mereka terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Dalam sektor pekerjaan, perempuan

umumnya bekerja di sektor informal dengan upah rendah dan kondisi kerja yang tidak memadai, serta menghadapi diskriminasi dan kesulitan dalam meraih promosi. Selain itu, di bidang politik dan pengambilan keputusan, keterlibatan perempuan sangat minim, suara mereka jarang didengar, dan kepentingan mereka sering tidak terwakili dalam keputusan di tingkat desa (Harahap & Jailani, 2024).

Akibat budaya patriarki tersebut, para perempuan di Desa Padang Baruas seringkali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan. Tidak jarang mereka mengalami kekerasan fisik, verbal, dan emosional dari suami, ayah, atau anggota keluarga laki-laki lainnya. Selain itu, mereka juga rentan terhadap pelecehan seksual dari laki-laki di komunitas mereka. Dalam pernikahan, perempuan sering dipaksa menikah pada usia dini dan tidak diberikan kebebasan untuk memilih pasangan hidupnya. Hak warisan juga menjadi bentuk diskriminasi lainnya, di mana perempuan sering kali tidak diakui haknya atas warisan keluarga dan tidak memiliki akses setara terhadap harta keluarga seperti laki-laki (Harahap & Jailani, 2024).

Patriarki masih menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, terutama di banyak wilayah di Indonesia. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas tertinggi serta memiliki akses utama dalam tatanan sosial. Secara turun-temurun, budaya patriarki menciptakan perbedaan dalam perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan. Dalam berbagai aspek, kekuasaan laki-laki sering kali lebih dominan dibandingkan perempuan (Israpil, 2019).

Struktur sosial yang terbentuk akibat budaya patriarki menciptakan ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan, sehingga memicu ketidakadilan gender. Di Indonesia, ketidaksetaraan ini sering kali berdampak buruk bagi perempuan dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, ekonomi, politik, hukum, hingga kehidupan bermasyarakat. Budaya patriarki juga berkontribusi pada berbagai masalah sosial, termasuk meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, pernikahan usia dini, dan tingginya angka perceraian (Margareta, 2022).

**Gambar 1.3** Angka Kesetaraan Gender Indonesia tahun 2006-2024



Sumber: Goodstats.id (Diakses pada 20 Januari 2025 pukul 13.00 WIB)

Untuk melihat angka kesetaraan gender dalam berbagai negara, World Economic Forum mengunggah *Global Gender Gap Index* yang diukur dari 4 dimensi, yakni Partisipasi dan peluang ekonomi, Pencapaian pendidikan, Kesehatan dan kelangsungan hidup, dan Pemberdayaan

politik. Indeks ini menggunakan skala 0 sampai dengan 1 dimana skala 0 menunjukkan ketimpangan gender yang sangat lebar dan skala 1 menunjukkan negara tersebut sudah mencapai kesetaraan gender sepenuhnya. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia pada tahun 2024 meraih skor 0,686 yang membuat Indonesia berada pada peringkat ke-100 dari 146 negara dengan nilai 68,6%. Hal ini menunjukkan masih adanya tantangan dalam mencapai kesetaraan gender di Indonesia.

Menurut data terbaru dari Inter-Parliamentary Union (IPU), rata-rata keterwakilan perempuan di parlemen secara global telah mencapai 26%. Namun, di Indonesia, angka tersebut hanya sebesar 21,9% untuk DPR RI (Pristiandaru, 2024). Hal ini membuat Indonesia turun ke peringkat 100 dalam Indeks Kesenjangan Gender Global tahun 2024, setelah sebelumnya berada di peringkat 87. Penurunan ini disebabkan oleh semakin terbatasnya peluang ekonomi dan kurangnya pemberdayaan politik bagi perempuan. Situasi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih besar untuk meningkatkan representasi perempuan dalam politik di Indonesia.

Selain itu, patriarki juga salah satu sistem sosial yang menyebabkan meningkatnya kekerasan pada perempuan. Hal ini dinyatakan oleh Allan Johnson dalam bukunya yang berjudul *The Gender Knot* bahwa sebagai sebuah sistem, patriarki mendorong pria untuk menerima hak istimewanya dan melanggengkan penindasan terhadap perempuan (Johnson, 2014:15). Berdasarkan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak

yang dikembangkan oleh Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak, terdapat 11.972 kasus kekerasan kepada perempuan yang tercatat pada tahun 2025 sejak tanggal 1 Januari hingga 3 Juli 2025 (SIMFONI-PPA, 2025).

Untuk menganalisis representasi patriarki dalam film *Barbie*, peneliti akan menggunakan pendekatan naratif yang dikembangkan oleh Vladimir Propp, seorang ahli sastra asal Rusia yang merumuskan fungsi-fungsi naratif dan peran-peran karakter dalam struktur cerita rakyat. Pendekatan ini memiliki tujuan guna memahami bagaimana masing-masing fungsi karakter dalam film *Barbie* merepresentasikan struktur dan nilai-nilai patriarki melalui peran dan fungsinya dalam alur naratif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai representasi patriarki dalam film "Barbie". Film ini dipilih karena secara jelas menggambarkan realitas kehidupan perempuan dalam masyarakat dengan budaya patriarki. Kajian ini akan dilakukan dengan menganalisis visualisasi dan penggambaran dalam beberapa adegan yang ada pada film *Barbie* untuk dimasukkan ke dalam unit analisis naratif. Setelah penulis membedakan beberapa kategori yang ada pada film tersebut menggunakan teori fungsi dari Vladimir Propp guna membedah adegan-adegan dan memasukkannya ke dalam kategori-kategori berdasarkan peran serta situasi. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengangkat penelitian ini dengan judul "Analisis Naratif Fungsi Karakter Dalam Mengonstruksi Patriarki Pada Film *Barbie* (2023)".

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, patriarki dapat didefinisikan sebagai realitas yang masih dialami oleh banyak perempuan dalam lingkup masyarakat. Struktur sosial yang terbentuk akibat budaya patriarki menciptakan ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan, sehingga memicu ketidakadilan gender. Di Indonesia sendiri, ketidaksetaraan ini sering kali berdampak buruk bagi perempuan dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, ekonomi, politik, hukum, hingga kehidupan bermasyarakat. Adanya realitas tersebut membuat banyak pembuat film yang berusaha mengangkat topik tersebut ke dalam filmnya guna meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan utama yakni: Bagaimana penggambaran patriarki pada film *Barbie*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah peneliti paparkan pada di atas, dapat diketahui bahwa realitas kehidupan seperti contohnya patriarki masih sangat banyak dan sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang membuat banyaknya penulis dan pembuat film berusaha mengangkat realitas tersebut ke dalam film demi meningkatkan kesadaran masyarakat akan hal tersebut salah satu contohnya melalui film *Barbie*.

Maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penggambaran patriarki dalam film *Barbie*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian literatur dalam ilmu pengetahuan bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai representasi patriarki dalam film melalui analisis naratif. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan penelitian lainnya mengenai penggambaran/representasi patriarki dalam film menggunakan analisis naratif.

##### B. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah bacaan maupun referensi bagi para praktisi komunikasi yang ingin memahami analisis naratif fungsi karakter dari Vladimir Propp serta penggambaran/representasi patriarki dalam film.

*Intelligentia - Dignitas*